

Pendidikan Agama Multiperspektif sebagai Kerangka Kurikulum untuk Menumbuhkan Toleransi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kawengen, Semarang: Studi Kasus Kualitatif

Siti Ulfia Madani¹, Umu Nur Lathifah², Musfiroh³

^{1,2,3}*Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Semarang*
Email: sitiulfiamadani@gmail.com¹, umunurlathifahnew@gmail.com²,
emuspirohpr17@gmail.com³

Abstract

This study discusses the application of multi-perspective religious education and its contribution in shaping religious tolerance attitudes in students at SDN 01 Kawengen . This research is motivated by intolerant acts, bullying, and satirical religious attitudes, even appearing at the basic education level. Although this phase is important in shaping the character and social interaction of students in a heterogeneous society. This research was conducted with a qualitative approach using a single case study method. Data collection was carried out by means of in-depth interviews, direct observations, and document studies, involving school principals, religious teachers, and students with diverse religious backgrounds. Data analysis uses an interactive method consisting of data simplification, data presentation, and conclusion drawn, reinforced by triangulation to ensure the reliability of the results. The results of the study show that multiperspective religious education is applied through religious learning according to their respective beliefs, an inclusive learning approach, exemplary examples from educators, the application of tolerance values in theme learning, and school habituation programs such as JEMPOLAN. This implementation helps to increase mutual respect and strengthen cooperation between students. Supporting factors include the diversity of the school environment, cooperation between teachers and parents, and a school culture that emphasizes togetherness, while limitations in interfaith dialogue are major obstacles.

Keywords: *multiperspective religious education, religious tolerance, primary school, religious moderation*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pendidikan agama multiperspektif serta kontribusinya dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa di SDN 01 Kawengen . Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tindakan intoleran, perundungan, serta sikap keagamaan yang menyendikan, bahkan muncul di tingkat pendidikan dasar. Meskipun fase ini penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial siswa dalam masyarakat yang heterogen. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumen, dengan melibatkan kepala sekolah, guru agama, serta siswa yang memiliki latar belakang agama beragam. Analisis data menggunakan metode interaktif yang terdiri dari penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, diperkuat oleh triangulasi

untuk memastikan keandalan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama multiperspektif diterapkan melalui pembelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, pendekatan pembelajaran yang inklusif, contoh teladan dari pendidik, penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran tema, serta program pembiasaan sekolah seperti JEMPOLAN. Penerapan ini membantu meningkatkan sikap saling menghormati dan memperkuat kerja sama antar siswa. Faktor yang mendukung termasuk keberagaman lingkungan sekolah, kerja sama antara guru dan orang tua, serta budaya sekolah yang menekankan kebersamaan, sementara keterbatasan dalam dialog antaragama menjadi hambatan utama.

Kata Kunci: pendidikan agama multiperspektif, toleransi beragama, sekolah dasar, moderasi beragama.

Pendahuluan

Mengacu pada pernyataan Ketua UNESCO untuk Kesehatan dan Pendidikan Global bahwa setiap anak dan remaja berhak memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan kehidupan yang sehat, prinsip non-diskriminasi, solidaritas, serta kesetaraan kesempatan seharusnya menjadi dasar utama seluruh praktik pendidikan (UNESCO, 2025). Namun demikian, dalam realitas pendidikan di Indonesia, berbagai bentuk intoleransi, perundungan, dan eksklusivitas berbasis agama masih sering dijumpai, bahkan pada jenjang sekolah dasar (Abdullah, 2021) mengemukakan bahwa kecenderungan intoleran pada remaja kerap berakar dari keterbatasan pengalaman berinteraksi dengan keberagaman sejak usia dini. Padahal, pendidikan dasar merupakan fase yang menentukan dalam pembentukan karakter, sikap sosial, dan cara pandang siswa terhadap perbedaan. Laporan konferensi internasional juga menggarisbawahi bahwa pendidikan toleransi di tingkat dasar kini menjadi fokus penelitian lintas negara karena pentingnya membekali anak dengan nilai toleran guna mencegah kebencian dan perundungan berbasis agama atau budaya. Laporan dan kajian internasional menegaskan bahwa pendidikan toleransi pada jenjang pendidikan dasar telah menjadi fokus penting dalam penelitian lintas negara, terutama sebagai respons terhadap meningkatnya kasus intoleransi, diskriminasi, dan perundungan berbasis agama atau budaya di lingkungan sekolah.

Studi global menunjukkan bahwa memasukkan pendidikan toleransi secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar dapat membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang kuat seperti empati, pengendalian konflik, dan pemahaman lintas agama yang berkontribusi pada pengurangan prasangka dan perilaku diskriminatif sejak usia dini (Pettigrew, T. F., & Tropp, 2018). Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan internasional juga menekankan pentingnya pembelajaran yang mendukung nilai inklusivitas dan dialog antarbudaya sebagai bagian esensial dari tujuan pendidikan abad ke-21 untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil (UNESCO, 2020). Dengan demikian, pendidikan toleransi di

tingkat dasar tidak hanya dipandang sebagai praktik pendidikan normatif, tetapi sebagai strategi preventif yang berfungsi mencegah kebencian dan perundungan di sekolah serta mempromosikan kohesi sosial di masyarakat yang majemuk.

Pendidikan toleransi beragama di sekolah dasar semakin mendapat perhatian global sebagai respons terhadap isu intoleransi, konflik sosial, dan perundungan di lingkungan pendidikan dasar. Sementara itu, organisasi internasional seperti United Religions Initiative dan *interfaith dialogue* networks mendukung dialog antaragama sebagai pendekatan pendidikan untuk perdamaian global (Sahri & Himad Ali, 2025). Studi internasional menunjukkan bahwa penguatan toleransi perlu dipandang sebagai bagian dari kurikulum yang strategis, bukan sekadar aktivitas sekolah harian saja (Reza, 2025). Sehingga dalam kerangka ini, pendidikan agama di sekolah dasar tidak semestinya hanya berorientasi pada penguasaan ajaran normatif, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan saling menghargai (Khamala, K., & Andriyani, 2024) menegaskan bahwa pendidikan agama yang berlandaskan nilai toleransi berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang aman, mencegah praktik perundungan, serta memperkuat rasa saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk.

Temuan ini diperkuat oleh Sari (2021), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran berkontribusi pada meningkatnya keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan (Aslan, 2019) juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama yang terintegrasi dengan nilai toleransi di sekolah dasar dapat meningkatkan saling menghormati antar murid dan memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman. Nah model pendidikan toleransi di sekolah dasar sangat diperlukan menggabungkan konten nilai toleransi, pedagogi inklusif, dan budaya sekolah yang mendukung penghormatan terhadap perbedaan (Reza, 2025).

Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada aspek sikap atau kebijakan, sementara kajian yang mengulas secara empiris bagaimana pendidikan agama multiperspektif dioperasionalkan sebagai desain kurikulum terpadu di sekolah dasar tertentu masih relatif terbatas. Di samping itu, perdebatan antara pendekatan yang menekankan pengakuan identitas keagamaan dan pendekatan yang berfokus pada literasi serta dialog antaragama belum banyak disentuh pada level praktik pembelajaran sehari-hari. Keterbatasan inilah yang menjadi dasar penelitian ini dalam mengkaji perancangan dan implementasi pendidikan agama multiperspektif sebagai kerangka kurikulum untuk membangun toleransi beragama di sekolah dasar.

Beragam kajian juga menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak pendidikan anak usia dini melalui Pendidikan Agama. Budaya sekolah yang menekankan rasa aman dan penghormatan sosial terbukti lebih menentukan dalam membentuk sikap toleran siswa dibandingkan pembelajaran kognitif semata (Berkowitz, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling menghargai perbedaan antaragama di Indonesia dapat dikembangkan secara efektif sejak tahap awal perkembangan anak. Pembelajaran keagamaan yang disampaikan secara terbuka dan inklusif terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih empatik dan mampu menerima keberagaman. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pendidikan agama multiperspektif dalam desain kurikulum sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 01 Kawengen, menjadi fondasi penting dalam membangun budaya toleransi dan memperkuat moderasi beragama, sekaligus mencegah munculnya sikap diskriminatif dan praktik perundungan di lingkungan sekolah. Karena Pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghormati keberagaman dalam konteks sosial yang heterogen (Mutiarra, 2024). Integrasi nilai toleransi melalui pendidikan multikultural juga dapat memperkuat kohesi sosial dan karakter inklusif siswa.

Pertimbangan ini mendorong pentingnya memilih lokasi penelitian yang secara jelas mewakili praktik pendidikan agama yang inklusif dan beragam. SD Negeri 01 Kawengen adalah lokasi yang cocok untuk penelitian karena memiliki siswa Muslim dan Kristen dan dikenal karena melakukan pendidikan inklusif. Metode pendidikan agama multiperspektif, yang menekankan pengakuan keragaman kepercayaan, ruang belajar yang setara, dan interaksi sosial yang saling menghormati, dianggap dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang harmonis (Lestari, 2025). Namun, ada perdebatan tentang pendekatan ini. Beberapa percaya bahwa pembelajaran agama harus hanya berfokus pada keyakinan internal, sementara yang lain percaya bahwa interaksi antaragama sangat penting untuk membangun literasi agama dan empati sosial (Ramadhani, A., Putri, N., & Hakim, 2025).

Perbedaan pandangan tersebut menandakan adanya celah penelitian yang penting, yakni masih terbatasnya kajian empiris yang mengkaji bagaimana pendidikan agama multiperspektif diterapkan sebagai kerangka kurikulum terpadu untuk membangun toleransi dan moderasi beragama di sekolah dasar. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak menyoroti aspek sikap, wacana normatif, atau kebijakan, sementara praktik kurikulum dan pembelajaran dalam konteks keseharian sekolah belum banyak ditelaah secara mendalam. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah unsur-unsur kurikulum dan praktik pembelajaran

yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama multiperspektif di SD Negeri 01 Kawengen serta bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku siswa terhadap toleransi beragama. Penelitian ini secara khusus mengkaji metode sekolah, peran guru, praktik pembiasaan, dan dinamika sosial yang muncul selama pendidikan beragama. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya diskusi ilmiah tentang bagaimana memberikan pendidikan agama yang inklusif di sekolah dasar.

Pendidikan toleransi di sekolah dasar dalam penelitian ini dipahami melalui tiga pijakan utama yang saling terhubung, yaitu pendidikan multikultural dan antarbudaya, pendidikan agama dalam masyarakat yang majemuk, serta kerangka kurikulum sekolah. Pendidikan multikultural dan antarbudaya memandang keberagaman sebagai bagian alami dari kehidupan sosial yang perlu dikelola melalui proses pendidikan, agar siswa belajar memahami, menghargai, dan hidup berdampingan secara adil di tengah perbedaan. Dengan cara ini, nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi dibentuk sejak dini sebagai bagian dari karakter dan kehidupan sosial anak.

Dalam pendidikan agama di lingkungan yang beragam, toleransi juga tidak cukup jika hanya berhenti pada pemahaman teori atau ajaran. Sikap saling menghormati justru tumbuh ketika siswa mengalami langsung perjumpaan dengan teman-teman yang berbeda keyakinan, bekerja sama, dan menjalani aktivitas sehari-hari bersama (Muhja, 2026). Melalui pengalaman sosial seperti ini, perbedaan menjadi sesuatu yang wajar dan bermakna, bukan sesuatu yang perlu ditakuti atau di jauhi.

Sementara itu, dari sisi kurikulum, pendidikan toleransi tidak bisa diperlakukan sebagai satu topik terpisah atau sekadar tambahan dalam pelajaran. Ia harus dirancang sebagai satu kesatuan yang menyatukan isi pembelajaran, cara mengajar yang inklusif, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati (Reza, 2025). Ketika ketiga unsur ini berjalan bersama, pendidikan toleransi tidak hanya hadir di buku atau kelas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, toleransi tidak sekadar dipahami, melainkan benar-benar dipraktikkan dan dihidupi oleh siswa dalam pengalaman mereka di SD Negeri 01 Kawengen.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengembangan kerangka pendidikan agama multiperspektif sebagai model kurikulum untuk memperkuat toleransi dan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Dari sisi praktis, temuan studi ini menawarkan rujukan berbasis bukti bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang pembelajaran serta budaya sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi dan

perundungan. Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pendekatan studi kasus kualitatif dapat dimanfaatkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi kurikulum toleransi dalam konteks sekolah dasar yang majemuk.

Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Agama Multiperspektif

Pendidikan agama multiperspektif merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan keberagaman sebagai realitas yang harus direspons secara edukatif melalui proses pembelajaran agama. Pendekatan ini tidak berorientasi pada relativisme ajaran, melainkan pada penguatan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan dalam bingkai nilai keagamaan yang inklusif. Dalam perspektif pendidikan multikultural, pendidikan agama multiperspektif bertujuan membangun kesadaran peserta didik bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari dan perlu disikapi secara bijaksana (Ginting, 2025). Pendidikan agama multiperspektif juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai moderasi beragama. (Angranti, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran agama yang mengenalkan nilai keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan akan membentuk pemahaman keagamaan yang pluralis tanpa mengikis identitas religius peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama multiperspektif justru memperluas horizon keberagaman peserta didik agar tidak terjebak pada sikap eksklusif.

Dalam konteks sekolah, pendidikan agama multiperspektif diwujudkan melalui penyajian materi yang menekankan nilai-nilai universal agama, seperti toleransi, empati, dan kemanusiaan. Farabi (2024) menyatakan bahwa pendekatan moderasi beragama yang diterapkan dalam lingkungan sekolah multikultural berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama multiperspektif menjadi fondasi konseptual dalam merancang pendidikan agama yang relevan dengan masyarakat plural.

2. Kurikulum Toleransi dalam Pendidikan Agama

Kurikulum toleransi merupakan kerangka pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan ke dalam tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama. (Maharani, M. S., & Rahmani, 2025) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang memuat nilai moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap munculnya sikap intoleran di lingkungan pendidikan. Kurikulum dalam hal ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi

menjadi sarana pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Perencanaan kurikulum yang berbasis toleransi menuntut adanya kesadaran pedagogis bahwa pendidikan agama harus menjawab tantangan zaman. (Utomo, 2025) menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di era Society 5.0 harus dilakukan melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum toleransi tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan perkembangan teknologi.

Dalam implementasinya, kurikulum toleransi juga perlu disesuaikan dengan kebijakan pendidikan nasional. (Nurdaeni, 2024) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum semacam ini memungkinkan guru mengintegrasikan nilai toleransi secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial peserta didik. Putri (2025) menambahkan bahwa aktualisasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI berbasis Merdeka Belajar memperkuat dimensi afektif pembelajaran agama. Dengan demikian, kurikulum toleransi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan (Sekolah Dasar)

Moderasi beragama merupakan konsep keberagamaan yang menekankan sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama diposisikan sebagai orientasi nilai yang membimbing proses pembelajaran agama agar tidak melahirkan sikap fanatisme sempit. Suprpto (2023) menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi strategi penting dalam membangun keberagamaan yang inklusif. Pada jenjang sekolah dasar, moderasi beragama memiliki peran strategis sebagai fondasi awal pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Iqbal (2024) menyatakan bahwa penguatan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama pada pendidikan dasar berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai moderasi beragama pada tahap ini lebih efektif ditanamkan melalui pembiasaan sikap dan keteladanan daripada melalui penjelasan konseptual yang abstrak. Moderasi beragama dalam pendidikan juga tidak hanya hadir dalam kurikulum formal, tetapi terinternalisasi melalui *hidden curriculum*. Adi (2025) menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama sering kali ditransmisikan secara tidak langsung melalui budaya sekolah, interaksi sosial, serta sikap guru dalam menghadapi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara kurikulum

tertulis dan praktik pendidikan.

Namun demikian, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama menghadapi berbagai tantangan. (Afida, I., 2025) mengidentifikasi bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi digital dapat menjadi peluang sekaligus ancaman dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Faridah dan (Iqbal, 2024) menambahkan bahwa keterbatasan pemahaman guru serta pengaruh lingkungan sosial peserta didik turut menjadi faktor (Nurdaeni, 2024) dan (Nisa, 2025) menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama memerlukan strategi yang komprehensif, meliputi perencanaan kurikulum, kompetensi guru, serta dukungan kebijakan sekolah. Dengan demikian, moderasi beragama di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi sebagai nilai operasional yang membentuk sikap toleransi sejak usia dini.

Metode

Proses penelitian ini dirancang sebagai studi kasus untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh (Stake, 1995) digunakan karena SD Negeri 01 Kawengen mencerminkan lingkungan sekolah dasar yang beragam secara keagamaan dan secara aktif menerapkan pendidikan agama multiperspektif dalam praktik kurikulum serta budaya sekolahnya. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks yang relevan untuk menelaah secara mendalam bagaimana pendekatan tersebut dijalankan dalam keseharian sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi dan moderasi beragama pada peserta didik.. Pendekatan ini diterapkan karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan praktik pendidikan yang terjadi dalam konteks alam (Fadli, 2021). Fokus utama penelitian diarahkan pada dinamika toleransi beragama yang dibangun melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dasar yang memiliki beragam latar belakang agama. Penelitian dilakukan di SD Negeri 01 Kawengen , sebuah sekolah dasar yang memiliki siswa muslim dan Kristen. Subjek penelitian meliputi pimpinan sekolah, guru PAI, guru PAK, dan sejumlah siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan terpilih memiliki pengalaman dan pemahaman langsung terkait penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. (Sugiono, 2019).

Proses pengumpulan data berlangsung selama satu bulan melalui serangkaian kunjungan lapangan, yang meliputi wawancara mendalam, observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta analisis dokumen (Creswell, 2014). Keterlibatan yang berkelanjutan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan

mendalam mengenai penerapan pendidikan agama multiperspektif di SD Negei 01 Kawengen . Wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan pendidikan agama dan upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi dan kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan interaksi antar warga sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan meninjau berkas resmi sekolah yang relevan dengan penelitian (Sugiono, 2019).

Data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah model (Miles, 2014), yaitu merangkum data, menyusunnya secara rapi, lalu menarik kesimpulan. Hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen dibaca berulang-ulang, kemudian bagian-bagian penting diberi tanda atau label sesuai maknanya. Label-label ini lalu dikelompokkan untuk menemukan pola dan tema yang muncul dari data. Tema-tema tersebut dicek kembali dengan membandingkan berbagai sumber data agar benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Dari proses ini, peneliti dapat melihat hubungan antar tema dan memahami bagaimana pendidikan agama multiperspektif berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama di sekolah. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan proses triangulasi memungkinkan gambaran yang cukup lengkap dan dapat diandalkan tentang pelaksanaan pendidikan agama multiperspektif di SD Negri 01 Kawengen .

Perlu di ketahui juga Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Pihak sekolah dan semua informan diberi penjelasan tentang tujuan dan proses penelitian sebelum data dikumpulkan. Partisipasi mereka bersifat sukarela dan mereka berhak menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja. Seluruh proses dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent, hak partisipan untuk mundur, dan kerahasiaan data (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil utama dari penelitian yang dilakukan di SDN Kawengen 01 melalui wawancara dan observasi. Semua data dianalisis untuk menunjukkan bagaimana keberagaman agama diurus, bagaimana pendidikan agama inklusif, dan bagaimana nilai toleransi dibangun dalam interaksi sosial siswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika toleransi beragama di lingkungan sekolah, hasil penelitian berikut disusun menjadi beberapa subbagian.

1. Bentuk-Bentuk Praktik Toleransi Beragama di Sekolah

1.1. Toleransi dalam Interaksi Sosial Siswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hubungan sosial antar siswa di SD Negei 01 Kawengen berlangsung dalam suasana yang relatif rukun meskipun mereka berasal dari dua latar belakang agama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberagaman tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Ia menyatakan bahwa:

“Di sini ada siswa Kristen dan Islam. Anak-anak diajak untuk saling menghargai, tidak membedakan teman. Semua saling membantu dan ikut menghargai setiap perbedaan.”

Sikap saling menghargai ini tidak hanya bersifat wacana, tetapi terlihat dalam praktik sosial sehari-hari siswa. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah keterlibatan lintas agama dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan:

“Ketika agama Islam merayakan hari besar, siswa Kristen ikut berpartisipasi dalam meramaikan kegiatan tersebut, begitu pun sebaliknya.”

Observasi terhadap kegiatan sekolah juga menunjukkan bahwa partisipasi ini bersifat aktif dan tidak dipaksakan. Misalnya, dalam kegiatan Ramadhan, sekolah mengadakan buka puasa bersama yang diikuti oleh seluruh siswa, baik Muslim maupun Kristen. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan:

“Kalau bulan Ramadhan, siswa Kristen menghargai siswa Islam yang sedang berpuasa dan sekolah mengadakan buka bersama. Semua siswa mengikuti, baik Islam maupun Kristen.”

Dari sisi siswa, suasana toleran ini juga dirasakan langsung dalam pergaulan sehari-hari. Seorang siswa kelas 5 menyatakan:

“Semua teman-teman menyenangkan, tidak ada yang saling mengucilkan meski berbeda agama.”

Siswa lain menegaskan bahwa mereka terbiasa diajarkan untuk saling menghormati oleh guru:

“Iya, karena selalu dinasehati guru untuk saling menghargai.”

Dalam interaksi sosial sehari-hari, siswa juga menunjukkan sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan keyakinan. Ketika ditanya bagaimana bersikap terhadap teman yang berbeda agama, seorang siswa menjawab:

“Menghargai dan saling tolong menolong aja.”

Selain itu, sekolah juga membangun kebiasaan bersama yang melibatkan seluruh siswa lintas agama. Setiap pagi, kegiatan doa dilakukan secara bersamaan dengan tetap memberi ruang sesuai keyakinan masing-masing. Kepala sekolah menjelaskan:

“Setiap hari sebelum masuk kelas ada rutinan doa bersama. Siswa Kristen diberi ruang tersendiri dan siswa Muslim berdoa bersama di lapangan.”

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam interaksi sosial siswa di SDN Kawengen 01 tidak hanya terlihat dalam sikap individu, tetapi juga terwujud dalam praktik kolektif sekolah, seperti doa bersama, perayaan hari besar agama, serta kegiatan kebersamaan lintas agama.

Setelah terlihat dalam interaksi sehari-hari antar siswa, data lapangan juga menunjukkan bahwa suasana sosial yang rukun tersebut tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dibentuk secara sadar melalui peran guru dan kebijakan sekolah. Guru di SD Negei 01 Kawengen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai figur teladan dalam memperlakukan perbedaan agama secara adil dan bijaksana.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sejak awal para guru diarahkan untuk menjaga sikap agar tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan agama. Ia menyatakan:

“Kami selalu mengingatkan guru supaya memperlakukan semua anak sama, tidak boleh ada yang dibeda-bedakan karena agamanya.”

Guru agama juga menyampaikan bahwa mereka berusaha menunjukkan sikap saling menghormati dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Menurutnya:

“Kami memberi contoh ke anak-anak bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan dan saling menghormati.”

Dari hasil observasi di kelas dan lingkungan sekolah, terlihat bahwa guru berhati-hati dalam berbicara, menegur, dan berinteraksi dengan siswa agar tidak memicu perasaan tidak nyaman bagi siswa yang berbeda agama. Guru tetap melibatkan seluruh siswa dalam aktivitas kelas, kerja kelompok, dan kegiatan sekolah tanpa adanya pemisahan sosial.

Selain melalui keteladanan sehari-hari, penguatan toleransi juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai pihak. Kepala sekolah menjelaskan:

“Kalau ada kegiatan keagamaan, kadang kami libatkan tokoh agama, supaya anak-anak tahu dan belajar menghormati perbedaan.”

Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengenal perbedaan keyakinan secara langsung. Seorang siswa mengungkapkan pengalamannya:

“Jadi tahu kalau semua agama itu baik dan ngajarin berbuat baik.”

Pengamatan setelah kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar siswa tetap terjalin akrab. Mereka kembali bermain dan belajar bersama tanpa jarak, menunjukkan bahwa kegiatan lintas agama justru memperkuat rasa kebersamaan.

Dengan demikian, suasana toleran yang terlihat dalam interaksi sosial siswa di SD Negeri 01 Kawengen merupakan hasil dari proses yang dibangun secara terus-menerus melalui keteladanan guru, kebiasaan sekolah, dan kegiatan lintas agama yang melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama multiperspektif di SD Negeri 01 Kawengen tidak hanya hadir sebagai gagasan normatif, tetapi bekerja sebagai sistem praktik yang terjalin dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Di sekolah ini, keberagaman agama bukan dikelola dengan memisahkan siswa secara sosial, melainkan dengan mengatur bagaimana mereka hidup dan berinteraksi dalam satu komunitas yang sama. Siswa belajar agama sesuai keyakinan masing-masing, tetapi di luar kelas agama mereka bermain, belajar, dan menjalani aktivitas sekolah bersama dalam suasana yang setara. Inilah bentuk nyata bagaimana perbedaan dan kebersamaan berjalan berdampingan.

Berangkat dari (André Skrefsrud, 2023), pendekatan interkultural menempatkan kurikulum nilai dan pendidikan karakter sebagai ruang untuk menumbuhkan toleransi, solidaritas, dan dialog lintas iman. dan juga Pendidikan agama yang inklusif (tidak hanya kognitif tetapi pengalaman sosial) terbukti relevan untuk membentuk toleransi di sekolah dasar (Muhja, Z. A., & Shahnaz, 2026). Nah, kalau kita bandingkan dengan praktik di SDN Kawengen, kerangkanya kelihatan banget relevansinya.

Di SDN 01 Kawengen, meskipun sekolah ini berada di lingkungan yang relatif homogen secara agama dan budaya, praktik pendidikan nilai tidak berjalan secara eksklusif. Guru-guru justru membiasakan siswa untuk saling menghargai perbedaan melalui aktivitas kelas, pembiasaan sikap, dan cara penyampaian materi Pendidikan Agama yang tidak menutup ruang bagi perspektif lain. Ini sejalan dengan gagasan Skrefsrud bahwa pendidikan tidak cukup hanya menanamkan “nilai internal agama sendiri”, tetapi harus membuka wawasan siswa terhadap keberadaan dan nilai pihak lain.

Perbedaannya, kalau Skrefsrud berbicara pada level kerangka konseptual kurikulum interkultural, SDN Kawengen lebih banyak menerapkannya dalam bentuk praktik keseharian: cara guru berbicara, bagaimana konflik kecil antar siswa diselesaikan, dan bagaimana nilai toleransi disisipkan dalam pelajaran agama. Dengan kata lain, SDN 01 Kawengen sudah menjalankan “roh” pendidikan interkultural, meskipun belum secara formal menyebutnya

sebagai kurikulum interkultural. Jadi secara perbandingan (André Skrefsrud, 2023) memberi dasar teoritis bahwa pendidikan nilai harus berorientasi pada toleransi, solidaritas, dan dialog lintas iman. Sedangkan SD Negeri 01 Kawengen menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu diterjemahkan secara nyata dalam praktik pendidikan agama dan pembinaan karakter di sekolah dasar.

1.2. Toleransi dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru agama maupun guru kelas di SDN Kawengen secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat inklusif. Pendekatan ini tampak dari upaya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menekankan nilai-nilai moral yang bersifat universal, seperti kejujuran, sikap saling menghargai, dan semangat gotong royong. Strategi tersebut digunakan untuk menghindari munculnya sensitivitas antaragama sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang keyakinan mereka.

Praktik pembelajaran yang menonjolkan nilai-nilai universal sejalan dengan prinsip pendidikan agama multiperspektif yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai titik temu antaragama. Dalam konteks ini, pembelajaran agama tidak diarahkan pada penegasan perbedaan doktrinal, melainkan pada penguatan nilai-nilai bersama yang dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Seperti yang sudah di kemukakan (Ginting, 2025). Pendekatan semacam ini memungkinkan pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang inklusif, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Selain itu, pendekatan guru tersebut mencerminkan penerapan nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajaran. Moderasi beragama dalam pendidikan menekankan sikap seimbang dan proporsional dalam menyampaikan ajaran agama, sehingga tidak menimbulkan sikap eksklusif maupun potensi konflik (Suprpto, 2023). Dengan menekankan nilai kejujuran, penghargaan terhadap sesama, dan kerja sama, guru secara tidak langsung menanamkan sikap toleran melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari hidden curriculum, yakni nilai-nilai yang ditransmisikan melalui interaksi, sikap, dan kebiasaan dalam lingkungan sekolah. (Adi, 2025) menjelaskan bahwa internalisasi moderasi beragama sering kali lebih efektif ketika dilakukan secara implisit melalui keteladanan guru dan budaya kelas yang inklusif. Dalam konteks SDN Kawengen, strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai moral

universal menjadi medium penting dalam membangun sikap saling menghargai dan memperkuat toleransi beragama sejak usia dini.

2. Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

2.1. Keteladanan Guru

Di SDN 01 Kawengen , para guru menunjukkan sikap ramah dan adil tanpa membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang agama. Keteladanan ini menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru pola interaksi yang ditampilkan oleh guru dalam keseharian di sekolah. Menariknya, pembelajaran agama dilaksanakan secara khusus sesuai dengan kepercayaan masing-masing siswa, sehingga kelas agama dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Meskipun demikian, pengelompokan ini tidak menimbulkan sekat atau sikap eksklusif antarsiswa. Sebaliknya, melalui pemahaman ajaran agama masing-masing yang menekankan nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan saling menghormati, justru tumbuh rasa saling menghargai dan persatuan yang kuat.

Tak hanya itu saja Temuan di SDN 01 Kawengen sejalan dengan banyak penelitian internasional yang menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar materi, tetapi penggerak utama terbentuknya iklim sekolah yang ramah dan toleran (Patall, 2018). Di Kawengen, guru tidak sekadar menjelaskan tentang toleransi di buku atau di papan tulis, tetapi menunjukkannya lewat sikap sehari-hari: bersikap adil, konsisten, dan menghargai semua siswa tanpa membedakan agama. Dari cara inilah, guru ikut membentuk “aturan tak tertulis” di kelas tentang bagaimana siswa seharusnya memperlakukan satu sama lain.

Berbagai studi di bidang pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa sikap dan cara guru berinteraksi dengan siswa sangat menentukan apakah sebuah kelas terasa aman, diterima, dan saling menghormati (Steingut, 2018). Ketika guru menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama antar siswa, ruang kelas berubah menjadi lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya sikap toleran. Penelitian lain bahkan menemukan bahwa iklim sekolah yang positif yang banyak dipengaruhi oleh perilaku guru berkaitan erat dengan bagaimana siswa memandang keberagaman dan merasa diterima di sekolah (Berkowitz, 2017).

Jadi, peran guru di SDN 01 Kawengen tidak berhenti pada mengajarkan nilai toleransi sebagai konsep, tetapi juga mendampingi siswa dalam praktik hidup bersama. Lewat teladan, aturan, dan interaksi sehari-hari, toleransi menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya sekolah,

bukan sekadar slogan. Inilah yang membuat nilai toleransi benar-benar hidup dan terasa nyata dalam pengalaman siswa sehari-hari.

2.2. Integrasi Nilai Toleransi dalam Materi Pelajaran

Di SDN Kawengen 01, pembelajaran tematik dijadikan sebagai media utama dalam menanamkan nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak semata-mata menitikberatkan pada capaian akademik, melainkan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa yang berada dalam konteks keberagaman agama. Pembentukan sikap toleran dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti menghormati teman yang sedang beribadah, menjalin kerja sama tanpa membedakan latar belakang keyakinan, serta membangun pola komunikasi yang santun dan bebas dari sikap diskriminatif. Melalui pendekatan tematik ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi dengan rasa saling menghargai.

Salah satu guru menjelaskan:

“Kalau ngajarnya, saya selalu kaitkan dengan sikap sehari-hari. Misalnya pas ada teman yang mau ibadah, anak-anak saya ingatkan supaya menghormati dan tidak mengganggu. Itu juga bagian dari pelajaran, bukan cuma urusan agama.”

Hal ini membantu memahami bagaimana proses ini berjalan. Ketika nilai toleransi, solidaritas, dan dialog antaragama dimasukkan ke dalam berbagai tema pelajaran, kurikulum menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Nilai tidak hanya disampaikan sebagai aturan, tetapi sebagai sesuatu yang relevan dengan hubungan sosial mereka. Inilah yang membuat nilai toleransi lebih mudah dipahami dan diterima.

Penguatan nilai toleransi tersebut semakin diperdalam dengan memasukkan ajaran kitab suci dari masing-masing agama ke dalam pembelajaran. Cara ini membantu siswa memahami bahwa pada hakikatnya setiap agama mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Guru juga menunjukkan peran keteladanan dengan bersikap adil dan inklusif selama proses belajar mengajar, yang kemudian tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Upaya ini diperkuat melalui program unggulan sekolah, yaitu **JEMPOLAN(jejek,mantep ,podo ngormati selawase)**, yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan positif, rasa kebersamaan, dan sikap saling menghargai antarsiswa lintas agama melalui berbagai kegiatan rutin sekolah. Dengan dukungan pembelajaran tematik yang

kontekstual dan multiperspektif serta program JEMPOLAN(jejek,mantep podo ngormati selawase), perbedaan agama di SDN 01 Kawengen dikelola secara harmonis, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa, serta mendukung terbentuknya karakter moderat dan suasana sekolah yang damai.

Temuan ini tidak hanya mendukung literatur tentang pendidikan agama multiperspektif, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana ia bekerja secara nyata. Jika (Jackson, 2016) menekankan perubahan kebijakan dan (Farabi, 2024) menekankan dialog, maka kasus Kawengen menunjukkan bahwa keteladanan guru, pembiasaan harian, dan budaya sekolah seperti JEMPOLAN justru menjadi mesin utama toleransi. Di sinilah kekuatan sekaligus ciri khas desain multiperspektif SD Negei 01 Kawengen.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Beragama

Dinamika di dalam dan di luar sekolah menunjukkan pendukung dan penghalang toleransi beragama di SDN 01 Kawengen . siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama di lingkungan sekolah, yang menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa saling menghargai. Hal ini diperkuat oleh kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing sikap dan perilaku siswa. Ini juga diperkuat oleh program sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan dan kedisiplinan, seperti kegiatan pembiasaan dan program sekolah terbaik. Namun demikian, upaya untuk meningkatkan toleransi masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya ruang untuk diskusi keagamaan lintas siswa yang terorganisir. Akibatnya, dialog antaraagama belum berkembang secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural membatasi perspektif pembelajaran yang luas. Pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan prinsip toleransi juga menjadi masalah tersendiri. Ini karena lingkungan tersebut dapat memengaruhi cara siswa berperilaku di dalam sekolah.

Selain temuan-temuan tersebut, penelitian juga memperlihatkan bahwa toleransi beragama di SDN 01 Kawengen terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran guru dan siswa terhadap pentingnya keberagaman. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, secara umum sekolah telah mampu membangun iklim belajar yang aman dan inklusif bagi seluruh warga sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa pendidikan agama multiperspektif di sekolah dasar bekerja bukan terutama sebagai strategi pengajaran kognitif, melainkan sebagai desain kurikulum berlapis yang membentuk budaya sosial toleransi melalui keteladanan, pembiasaan, dan struktur pembelajaran.

Studi kasus di SD Negeri 01 Kawengen memperlihatkan bahwa toleransi beragama tidak muncul karena siswa sekadar diajarkan tentang perbedaan, tetapi karena mereka hidup di dalam sebuah sistem sekolah yang secara konsisten menormalkan, melindungi, dan menghargai keberagaman. Pendidikan agama multiperspektif di sekolah ini beroperasi dalam tiga lapisan yang saling terhubung: pengajaran agama sesuai keyakinan masing-masing siswa (lapisan formal), integrasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam pembelajaran tematik (lapisan pedagogis), dan pembiasaan melalui budaya sekolah dan program seperti **JEMPOLAN** (jejek,mantep ,podo ngurmati sampe kapan kapan). Kombinasi ketiga lapisan ini membentuk sebuah desain kurikulum multiperspektif yang membuat toleransi tidak hanya dipahami, tetapi dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan ini juga memperluas dan sekaligus menyempurnakan konsep pendidikan agama multiperspektif. Sementara literatur sebelumnya banyak menekankan dialog antaragama sebagai mekanisme utama toleransi, kasus Kawengen menunjukkan bahwa pada tingkat sekolah dasar, keteladanan guru dan rutinitas harian justru menjadi penggerak toleransi yang lebih langsung dan efektif. Dengan demikian, pendidikan agama multiperspektif perlu dipahami sebagai proses relasional dan kontekstual, bukan semata sebagai transfer pengetahuan tentang agama lain.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan toleransi di sekolah dasar memerlukan perancangan ekosistem sekolah yang inklusif, bukan hanya penambahan materi kurikulum. Program pembiasaan, budaya kelas, serta sikap guru sebagai otoritas moral memiliki peran strategis dalam membentuk norma sosial yang mendukung moderasi beragama. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan pelatihan guru perlu menempatkan pendidikan multikultural dan moderasi beragama sebagai kompetensi inti, bukan pelengkap.

Namun, temuan ini juga harus dibaca dalam batasan tertentu. Sebagai studi kasus tunggal, model kurikulum multiperspektif di SD Negei 01 Kawengen tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke semua konteks sekolah. Selain itu, keterbatasan dialog

antaragama yang terstruktur menunjukkan bahwa toleransi yang terbangun masih lebih bersifat koeksistensial dan berbasis kebiasaan, belum sepenuhnya reflektif dan dialogis. Hal ini menandai area penting untuk pengembangan kurikulum di masa depan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain multi-situs diperlukan untuk menguji transferabilitas model ini dan mengeksplorasi bagaimana dialog antaragama yang lebih terstruktur dapat memperkuat pendidikan agama multiperspektif di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2021). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia: Perspektif Pendidikan dan Keagamaan. *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.*
- Adi, S. (2025). Integrasi moderasi beragama sebagai hidden curriculum dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi agama. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2)*, 57–66. <https://doi.org/10.30863/attadib.v4i2.5766>
- Afida, I., W. (2025). Penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan, 2(1)*, 40. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- André Skrefsrud. (2023). Rethinking the Intercultural Potential of Religious Education in Public Schools: Contributions from Intercultural Theology. *MDPI, 14(2)*, 224. <https://doi.org/10.3390/rel14020224>
- Angranti. (2024). The importance of teaching religious moderation in shaping pluralist understanding in Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13(3)*, 65. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6581>
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 11(1)*, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Berkowitz, M. (2017). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Character Education, 1–20*. https://kremen.fresnostate.edu/centers-projects/bonnercenter/documents/What_Works.pdf
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, 21(1)*, 33–. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farabi, M. A. (2024). Religious moderation as a strategy for student competence formation in multicultural schools. *Academia Open.* <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>
- Ginting, M. (2025). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan multikultural: Sebuah kajian konseptual. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 4(3)*, 5–12.

<https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.512>

- Iqbal, R. (2024). Upaya penguatan kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama. *Journal on Education*, 5(4), 42–19. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4219>
- Jackson, R. (2016). Inclusive Study of Religions and world views in schools :signposts from the council of Europe. *Social Inclusio, Volume 4*,. doi: 10.17645/si.v4i2.493
- Khamala, K., & Andriyani, S. (2024). Toleransi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar: Jumat Bersih, Praktik dan Koeksistensi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 387-. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5071>
- Lestari, P. A. (2025). Educating for tolerance: Multicultural approaches in Islamic religious education. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2025). Moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 64–36. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*.
- Muhja, Z. A., & Shahnaz, L. (2026). Developing a Culture of Tolerance Through Islamic Religious Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(1), 1–19.
- Mutiara, E. A., Alindra, A. L., Febriani, K., Nafiisah, R., Devi, R., Ulhaq, S., & Rahmawati, Y. (2024). Dinamika Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Konteks Sekolah Dasar Kristen Mendorong Toleransi Beragama dan Penerimaan Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3040–3047. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12839>
- Nisa, I. H. (2025). Building tolerant minds: Strategies for integrating religious moderation in schools. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(2), 16– 56.
- Nurdaeni, N. M. (2024). Penguatan moderasi beragama pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 149–39. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939>
- Patall, E. A., Steingut, R. R., Vasquez, A. C., Trimble, S. S., Pituch, K. A., & Freeman, J. L. (2018). Daily autonomy supporting or thwarting and students’ motivation and engagement in the high school science classroom. *Journal of Educational Psychology APA PsycNet*, 110(2), 269–288. <https://doi.org/10.1037/edu0000214>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2018). Intergroup contact theory. *Journal of Social Issues. Journal of Social Issues*, 74(3), 1–20.
- Putri, O. A. (2025). Aktualisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI

- berbasis Merdeka Belajar. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 15–64. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Ramadhani, A., Putri, N., & Hakim, L. (2025). Konsep dan implementasi pendidikan Islam inklusif multikultural. *Jurnal Media Akademik*.
- Reza, M., Naufal, N., & Yamin, M. (2025). Study on the Application of Tolerance and Religious Harmony in Primary School. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1). <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4470>
- Sahri & Himad Ali. (2025). The role of interfaith dialogue in enhancing global peacebuilding. *MUNIF: International Journal of Religion Moderation*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.71305/munif.v1i1.443>
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*.
- Stake, R. (1995). *The art of case research*. Thousand Oaks. <https://doi.org/doi:10.2307/329758>.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, S. (2023). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 7–50. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- UNESCO. (2020). Global citizenship education: Topics and learning objectives. *UNESCO Publishing*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379872>
- UNESCO. (2025). Values and principles. *UNESCO Chair 2*. <https://unescochair-ghe.org/the-unesco-chair-ghe/values-and-principles>
- Utomo, B. (2025). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perencanaan kurikulum PAI di era Society 5.0. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 24(1), 60–. <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6070>